

## PENGARUH BELANJA LANGSUNG DAN BELANJA TIDAK LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2008-2017

Jory S Dauhan<sup>1</sup>, Josep B Kalangi<sup>2</sup>, Krest C Tolosang<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : [dauhanjory061@student.unsrat.ac.id](mailto:dauhanjory061@student.unsrat.ac.id)

### ABSTRAK

*Dalam suatu perekonomian sangat dibutuhkan peran serta pemerintah untuk berbagai jenis pembelanjaan. seperti halnya pengeluaran untuk membiayai, membangun dan memperbaiki infrastruktur, pendidikan dan kesehatan merupakan pengeluaran wajib pemerintah atau dengan kata lain pemerintah memiliki kewajiban mutlak dalam sumber dana (penerimaan) untuk membiayai seluruh pengeluaran pemerintah (belanja langsung dan tidak langsung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung daerah berdasarkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan alat bantu software EVIEWS Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Belanja Tidak langsung dan Belanja Langsung secara berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.*

**Kata Kunci:** *Belanja Tidak Langsung (BTL), Belanja Langsung (BL), PERTUMBUHAN EKONOMI (PE)*

### ABSTRACT

*In an economy, government participation is needed for various types of expenditures. Like spending to finance, build and improve infrastructure, education and health are mandatory government expenditures or in other words the government has an absolute obligation in the source of funds (revenue) to finance all government expenditure (direct and indirect shopping). This study aims to determine and analyze the effect of regional financial management based on regional income and expenditure on the economic growth of North Sulawesi Province. This study uses multiple linear regression analysis methods with EVIEWS software. The results of the study show that financial management of Non-direct Spending and Direct Spending has a significant positive effect on economic growth in North Sulawesi.*

**Keywords:** *Indirect Spending (BTL), Direct Expenditure (BL), Economic Growth (PE)*

1. PENDAHULUAN

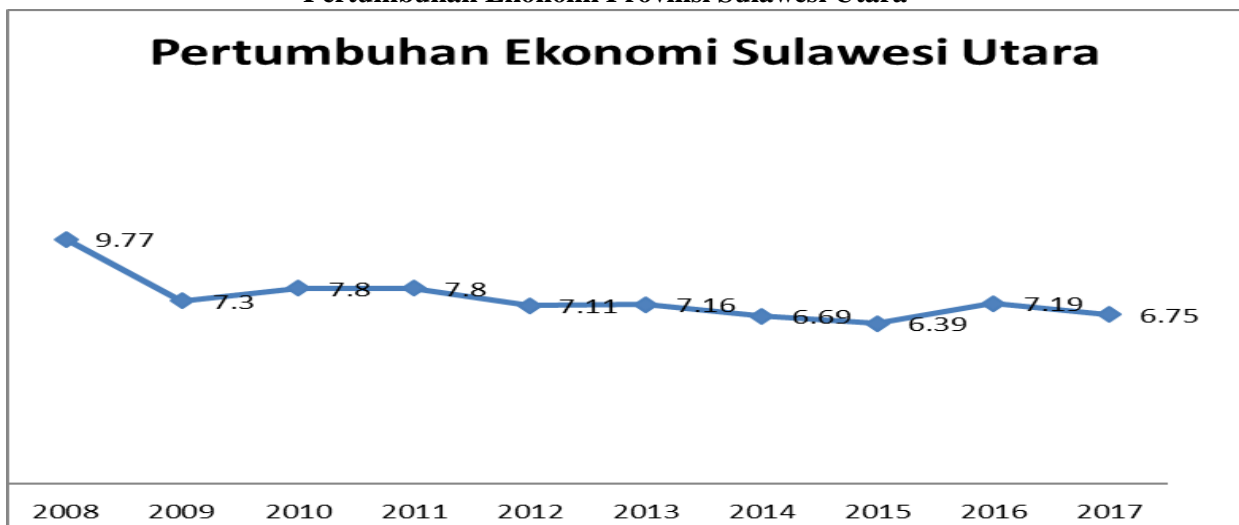
Latar Belakang

Pembangunan adalah proses perubahan untuk mengalami suatu kemajuan ke arah yang lebih baik, belanja pemerintah sangat erat kaitanya dengan pembangunan baik itu di pusat maupun di daerah. Pertumbuhan Ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional maupun daerah adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan Indonesia

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit

undang-undang No 25 tahun 1999 yang mengatur tentang otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Sulawesi utara adalah daerah yang berbeda di timur Indonesia saat ini merupakan salah satu daerah yang menjadi sorotan karena kegiatan perekonomian yang terjadi dengan sangat cepat yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi ikut terpacu.

Gambar 1.1  
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Dalam tabel tersebut dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Sulut dari tahun 2008 sampai 2017 mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan terendah terjadi pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi tersebut masih mampu tumbuh lebih baik dari tahun ke tahun.

Menurut UU No. 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah untuk menunjang pelaksanaan pemerintahan daerah. Alokasi belanja dari pemerintah daerah merupakan salah satu indikator percepatan pembangunan yang terjadi di daerah, dimana alokasi belanja ini kemudian dibagi dalam dua kategori utama yakni belanja langsung dan tidak langsung. Dalam suatu perekonomian sangat dibutuhkan peran serta pemerintah untuk berbagai jenis pembelanjaan. seperti halnya pengeluaran untuk membiayai, membangun dan memperbaiki infrastruktur, pendidikan dan kesehatan merupakan pengeluaran wajib pemerintah atau dengan kata lain pemerintah memiliki kewajiban mutlak dalam sumber dana (penerimaan) untuk membiayai seluruh pengeluaran pemerintah (belanja langsung dan tidak langsung).

Belanja Langsung menurut Mendagri No 13 Tahun 2006 adalah belanja yang di anggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program-program merupakan penjabaran kebijakan SKPD dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang di sediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi SKPD jadi belanja langsung adalah ialah kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan berhubungan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah daerah. Belanja Tidak Langsung yaitu belanja yang tidak dipengaruhi secara langsung oleh adanya program atau kegiatan. Jenis Belanja Tidak Langsung dapat berupa Belanja Pegawai/Personalia, Belanja Barang/Jasa, Belanja Pemeliharaan dan Belanja Perjalanan Dinas. Jenis ini, pada umumnya dibagi menjadi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal. Belanja Tidak Langsung pada dasarnya merupakan belanja yang digunakan secara bersama-sama (*common cost*) untuk melaksanakan seluruh program atau kegiatan unit kerja.

**Tabel 1.1**  
**Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung**

<b>TAHUN</b>	<b>BELANJA TIDAK LANGSUNG (RP)</b>	<b>BELANJA LANGSUNG (RP)</b>
2008	498152958	415829754
2009	518508871	515919011
2010	632041039	505382406
2011	626908175	658956657
2012	860233283	910885053
2013	921771690	1103819186
2014	1141016762	1088467705
2015	1409339276	1283744512
2016	1595459576	1465306975
2017	1617986754	1656743498

*Sumber Data : Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel perkembangan belanja langsung dan belanja tidak langsung Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2008 sampai 2017 dapat dilihat bahwa perkembangan tahunnya belanja tidak langsung dan belanja setiap tahunnya selalu terjadi kenaikan anggaran belanja

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Belanja Langsung**

Belanja Langsung adalah kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan berhubungan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan Belanja Pemerintah Belanja jenis ini, pada umumnya dibagi menjadi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal.

#### **Belanja Tidak Langsung**

belanja tidak langsung adalah belanja yang tidak digunakan secara langsung oleh adanya program kegiatan Belanja tidak langsung diarahkan kepada pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan dan ketersediaan pelayanan umum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil (Wijaya 1992 : 640). Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Data yang digunakan adalah laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara tahun 2008-2017 Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara.

### Metode Analisa

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews* adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Kemudian dibentuk model ekonometrika sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y	=	Petumbuhan Ekonomi
X <sub>1</sub>	=	Belanja Tidak Langsung
X <sub>2</sub>	=	Belanja Langsung
α	=	Konstanta/ Intercept
β	=	Koefisien Regresi
e	=	Standar Error

### Uji Statistik

#### 1. Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: H1 :  $\beta_1 < 0$  berpengaruh negatif. Dimana  $\beta_1$  adalah variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai  $\beta_1$  dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X1 terhadap Y. Bila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka H0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak dimana tingkat signifikan digunakan yaitu 5%.

#### 2. Pengujian Signifikan Simultan (Uji F statistik)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika  $F\text{hitung} < F\text{tabel}$ , maka H0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independent

#### 3. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi merujuk pada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R<sup>2</sup> paling besar 1 dan paling kecil 0 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Bila R<sup>2</sup> sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan kedalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besar  $R^2$  untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika  $R^2$  semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat data.

### Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan tiga uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

#### 1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai yang biasa dipakai untuk melihat adanya gejala multikolinearitas adalah nilai Tolerance  $< 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$  (Hartomo, 2010).

#### 2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan “pengganggu” pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji Autokorelasi menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Jika  $nR^2$  yang merupakan chi-squares ( $X^2$ ) hitung lebih besar dari nilai kritis chi-squares ( $X^2$ ) pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ), kita menolak hipotesis nol  $H_0$ . Hal ini berarti paling tidak ada satu  $p$  dalam persamaan secara statistik signifikan tidak sama dengan nol. Ini merupakan ada masalah Autokorelasi dalam model. Sebaliknya jika nilai chi-squares hitung lebih kecil dari nilai kritisnya maka kita gagal menolak hipotesis nol. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi karna semua nilai  $p$  sama dengan nol.

Penentuan ada tidaknya autokorelasi juga bisa dilihat dari nilai probabilitas chi-squares ( $X^2$ ). Jika nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  yang dipilih maka kita gagal menolak  $H_0$  yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang dipilih maka kita menolak  $H_0$  yang berarti ada masalah Autokorelasi.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan: Uji White:  $H_0 =$  Heteroskedastisitas Jika nilai chi-square hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-square hitung lebih kecil dari nilai  $X^2$  kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam software EViews normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel. Uji JB didapat dari histogram normality yang akan kita bahas dibawah ini. Hipotesisi yang digunakan adalah (Gujarati, 2003):

- $H_0$  : Data tidak berdistribusi normal
- $H_1$  : Data berdistribusi normal
- Jika nilai probabilitas  $> \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak
- Jika nilai probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_0$  diterima

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Estimasi Model Penelitian

Berikut hasil regresi untuk mengetahui pengaruh Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Hasil regresi bisa dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
C	6.146904	35.77785	0.0000
BTL	0.227308	2.915445	0.0225
BL	0.178763	2.470135	0.0428
$R^2 = 0.985832$		F-statistik = 243.5360	

Keterangan \*\*\*) signifikan pada  $\alpha = 1\%$

\*\*) signifikan pada  $\alpha = 5\%$

\*) signifikan pada  $\alpha = 10\%$

#### Uji t-statistik

Berdasarkan Hasil estimasi pada Tabel 4.2 Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak dimana tingkat signifikan digunakan yaitu 5%. Begitu juga dengan Belanja Langsung mempunyai nilai koefisien sebesar 0.178763 yang berarti bahwa Belanja Langsung mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan Ekonomi

#### Uji F

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.2 Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai F-statistik yang diperoleh 243.5360 sedangkan F-tabel pada  $\alpha = 5\%$  dengan jumlah df (2) 7 maka di peroleh jumlah F-tabel 4.74. Dengan demikian . Berdasarkan hasil Uji F maka variable bebas belanja langsung dan belanja tidak langsung secara bersama-sama memiliki pengaruh pertumbuhan ekonomi variable terikat

#### Uji Determinasi $R^2$

Nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0.985832 artinya variasi perubahan tingkat kurs, BI Rate dan cadangan devisa mempengaruhi Inflasi sebesar 98,58% sedangkan sisanya 1,42%) dijelaskan oleh variabel di luar model lain yang tidak dimasukkan dalam model.

#### Uji Asumsi Klasik

Dari hasil pengujian uji asumsi klasik, uji multikolinieritas-VIF model yang digunakan tidak ada masalah multikolinieritas, karena nilai centered VIF masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10. Demikian juga dengan uji autokorelasi-LM model yang digunakan tidak ada masalah autokorelasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang dimana nilai probabilitas Chi-Squared lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$ . Begitu juga dengan uji heteroskedastisitas-Breusch tidak terdapat masalah heteroskedastisitas jangka pendek ataupun dalam jangka panjang dimana nilai probabilitas Chi-Squared lebih besar dari  $\alpha = 5\%$

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belanja Tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Hasil ini sesuai dengan harapan teoritik bahwa belanja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Belanja langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Hasil ini sesuai dengan harapan teoritik bahwa belanja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Belanja Tidak langsung dan Belanja Langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Hasil ini sesuai dengan harapan teoritik bahwa belanja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun penulis dapat menulis saran sebagai berikut. Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara tidak perlu menetapkan target anggaran keuangan yang terlalu tinggi khususnya disektor Pendapatan, sehingga realisasi pencapaian target mudah diterapkan sesuai dengan alokasi pos-pos anggaran keuangan daerah dalam pengelolaan keuangan. Selain itu perlu mengalokasikan seluruh anggaran yang telah ditargetkan untuk direalisasikan sesuai dengan bagian-bagiannya dalam meningkatkan kegiatan pelayanan publik, yang dengan sendirinya pencapaian realisasi sesuai target yang ditetapkan untuk efektivitas pencapaian kinerja ekonomi daerah pada Kantor Pemerintah Sulawesi Utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- undang-undang No 25 tahun 1999 yang mengatur tentang otonomi daerah dan desentralisasi fiscal*
- undang-undang No 23 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah untuk menunjang pelaksanaan pemerintahan daerah.*
- Belanja Langsung menurut Mendagri No 13 Tahun 2006*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, Data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara
- Wijaya 1992: 640 Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil (Wijaya 1992 : 640).